



RESENSI BUKU

Siagian, Riris Johanna. *Teologi Sahala. Pematang Siantar: Lembaga Studi Agama dan Pendidikan Karakter (L-SAPIKA) Indonesia, 2023; xii + 144.*

Selain karena buku ini sudah dicetak tiga kali (kesatu tahun 2021 dan kedua tahun 2022), satu hal yang menarik atensi saya ialah Teologi Sahala dikerjakan lewat studi empiris atas titik sambung *living culture and religion* sebagai kenyataan sosial di dalam kearifan lokal. Buku ini lahir berdasarkan studi adat dalam konteks gereja juga masyarakat Sumatera Utara (27-32), terutama dengan lensa studi adat Batak dengan nilai-nilai teologis dari karakteristik unggul masyarakat Toba yang hendak diartikulasikan (104-128). Jika umumnya teologi terfokus pada “hal-hal ultim yang di atas” untuk mengenali dan merasakan sang Allah, Riris Siagian hadir untuk menyingkap teologi secara lebih fungsional dalam realita kehidupan masyarakat Toba. Ia menjadikan para tokoh yang memiliki *sahala*, maksudnya kharisma, spirit, atau *tondi* sebagai energi spiritual yang diarusutamakan sebagai sesuatu yang substantif, yang mendiami seseorang sebagai subjek studi dari sisi sosio-teologis (vii-viii).

Siagian membagi struktur buku dalam empat bab secara padat. Bab satu merupakan pijakan teoretis keilmuan sosiologi agama untuk menegakkan gagasan. Di bab dua, ia menghamparkan apa yang telah dilakukan dan sedang digarap oleh gereja Batak dalam berteologi, hal-hal apa lagi yang sejatinya sangat bisa dilakukan secara komunal dalam konteks kolegial kekerabatan yang khas. Inti utama teologi *sahala* diukur bukan pada kefasihan lidah untuk olah cakap kata, juga bukan pula oleh *kecakapan* Batak dalam mengolah gestur secara personal untuk meyakinkan orang, melainkan *sahala* harus berdasarkan penilaian orang lain sebagai buah dari aksi konkret seperti tertulis di bab tiga. Akhirnya, seluruh studinya disarikan dalam kesimpulan bab empat.

Di dalam studi-studi sosiologi agama, karisma biasanya dipandang dari kerangka konseptual yang mengikuti versi Maximilian Weber (1864-1920) yang mengukur kualitas sang tokoh berdasarkan kepribadian individu, yang dengannya ia

dipisahkan dari manusia biasa (*sacred*) dan diperlakukan sebagai orang yang diberkahi dengan kualitas manusia super (*the chosen one*), atau setidaknya secara khusus dipandang luar biasa sehingga cenderung menjadi sesuatu yang kultik dan berakar pada sistem *patron-client* karena menuntut loyalitas orang lain, termasuk masyarakat, kepada sang tokoh. Selain itu, karisma terukur lewat bangunan ide-ide kudus secara kognitif yang imajiner seperti dikemukakan oleh Rudolf Otto (1869- 1937), yang kemudian diperluas lagi oleh Mircea Eliade (1907-1986). Eliade membuat dikotomi antara hal sakral dengan hal profan dalam gagasan keagamaan.

Berlainan dari mereka, Siagian menetapkan standar secara baru. *Sabala* justru harus dinilai dari hasil aktualisasi diri tokoh Batak Toba yang tak lagi mempersoalkan tuan, demikian pun puan, tetapi berdasarkan dampak positif meluas. Olehnya, *sabala* sudah ditakar berdasarkan pengalaman orang lain, masyarakat secara langsung dari tindakan nyata untuk membangun, memajukan keluarga, marga, kampung, suku, lingkungan sosial yang terus meluas oleh sang tokoh tersebut. Dengan demikian, teologi *sabala* dipatok oleh ukuran spiritualitas, kualitas, dan karakter unggul karena dampak nyata, terukur, dan terbukti dari aksi sosio-teologis manusia Batak (33-128).

Kekhasan teologi *sabala* dalam buku ini ialah karena penulis berhasil untuk membuka ruang baru bagi sosiologi agama, baik secara keilmuan maupun dalam realita sosial, dari hasil perenungan dan pergumulan yang mendalam karena ia mengada di tengah-tengah kaumnya sebagai seorang puan. Identitas ke-puan-an Batak itulah yang hendak disorot oleh Siagian, bukan hanya dalam hal pelebagaan gereja dan masyarakat, dalam penahbisan secara gerejawi atau seremonial lainnya, melainkan sudah harus melangkah lebih jauh dalam aksi-aksi sosial agar membuka mata masyarakat bahwa Tuhan benar-benar hadir dalam setiap peristiwa (viii, 129-130). Manusia sejatinya ialah ciptaan “tangan” Tuhan sendiri, yang dalam teologi Kristen dikenal sebagai gagasan *imago dei*, sehingga berelasi dengan Tuhannya secara konsisten.

Buku ini merupakan bukti konsistensi penulis sebagai seorang perempuan Batak yang mendiseminasikan gagasannya kepada konteks yang lebih luas. Oleh sebab itu, sebenarnya *sabala* juga merupakan upaya untuk mendeskripsikan dan mengkritisi pemahaman kaum lelaki Batak Toba. Namun demikian, dampak *sabala* juga meluas hingga kepada cara, tempat, gestur, intonasi suara, mimik wajah, pilihan jenis minuman, lagu yang dinyayikan serta selera berbusana yang sengaja ditampakkan di arena publik, seperti warung-warung tradisional yang biasa disebut *lapo tuak*.

Kekurangan dari buku ini adalah karena di akhir dari setiap bab (demikian juga di bagian kesimpulan) Siagian belum sampai pada upaya membangun kerangka konseptual untuk kepentingan keilmuan yang sebenarnya berpotensi menjadi alat analisis bagi penelitian-penelitian ilmiah. Apalagi sekarang Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia tengah menghadapi tantangan luas di sejumlah daerah Indonesia agar keilmuan bisa menggerakkan aksi-aksi yang relevan di konteks masing-masing dan bukan lagi hanya karena “dipaksa” oleh aturan Tridarma Perguruan Tinggi.

Meski demikian, tidaklah berlebihan jika buku ini merupakan sebuah bentuk konsistensi akademik dan gumul juang dari salah satu perempuan Batak Toba dalam diri penulisnya sebagai *Parhalado ni Debata Jaboba* (baca: Hamba Tuhan) dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Sekolah Tinggi Teologi HKBP Nomensen Pematang Siantar. Saya menilai buku ini berkontribusi untuk memajukan perempuan Indonesia secara umum, dan berharap HKBP bisa mengejawantahkan ide-ide di dalamnya ke program strategis sinode agar berimpak lebih luas.

Saya menangkap, disadari atau tidak, Siagian sedang memperlihatkan keberatan—jika bukan protes atau penolakan—dengan cara lembut atas epistemologi sosial Batak tradisional. Selama ini konsep *sabala* terkungkung dalam paradigma sosio-teologis dalam hierarki jiwa manusia dalam relasi dengan roh leluhur yang berasal dari *bortian Pardebataan Mula Jadi Na Bolon*, yakni didapatkan langsung dari Tuhan menurut adat Batak sehingga seorang tokoh memiliki wibawa leluhur yang sifatnya diwariskan dalam jiwa dan roh secara istimewa dalam tradisi lisan. Wibawa juga tak lagi hanya dibatasi di dalam batas-batas administrasi dari *parhalodo* (pelayan Tuhan) dalam struktur eklesiologis hidup menggereja. Siagian hendak memperlihatkan bahwa *sabala* ialah juga *marsabala*-nya *huria* (komunitas masyarakat beragama) dari HKBP (dan juga gereja-gereja lain di Sumatra Utara) yang berdampak luas dari aksi-aksi sosial yang merupakan akumulasi dari ilmu pengetahuan dan hidup sosial. Aksi dimulai dari lingkup domestik keluarga yang nantinya mampu menghasilkan *habisubon* (kebijaksanaan hidup) sebagai solusi bagi masalah sosial. Bagi saya, hal itu benar jika diukur dari *umpasa* (peribahasa) Batak, “*ijuk dipara para hotang diparlabean, nabisuk nappuna bata naoto tupanggadisan*,” yang berarti orang bijaksanalah yang menyelesaikan masalah kehidupan bukan orang bodoh yang nasibnya “diperjual-belikan” orang.

Dalam batas-batas tertentu, agaknya teologi *sabala* versi Siagian merupakan sketsa besar dari perjuangan pribadi untuk mengajak perempuan Indonesia, terkhusus Batak Toba, untuk mempublik demi kesejahteraan sosial di lokus masing-masing.

Siagian juga hendak mewujudkan teologi yang bersifat interdisipliner, khususnya dengan pendekatan sosiologi agama, yakni dengan memperlihatkan *ijtihad* akademik dari studi-studi agama dari seorang perempuan Indonesia. Di dalamnya, termasuk pula peran pedagogis dalam membentuk karakter anak-anak Batak di lingkungan keluarga inti, kerabat, keluarga besar, kampung semarga, dan masyarakat. Dengan perpaduan keilmuan itulah teologi *sabala*, yang berakar di kawasan geografis Sumatera Utara, menjadi tawaran teologi kontekstual bagi Indonesia.¹

Elia Tambunan

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

¹ Bila ada yang membutuhkan buku ini, bisa memesan ke Liana di nomor kontak 085161365209.